

NILAI BUDAYA MERANTAU ORANG ARAB DALAM KITAB DIWAN IMAM SYAFI'I (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)

Abdul Azis¹, Betty Mauli Rosa Bustam²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan,
Jl. Pramuka No.42 Umbulharjo Yogyakarta

Email: abdulazismuhammadiyahkajen@gmail.com¹, betty@bsa.uad.ac.id²

Abstract: *Many ancient scholars migrated from one place to another to seek knowledge and seek sustenance. Migrating is like a living madrasa in which you can learn many things, such as understanding all forms of life experiences and testimonies that exist in the world. This study aims to determine the meaning of wandering in the Diwan Imam Syafii book. The theory that will be used in this research is ethnolinguistics. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. Data analysis in this study uses the Miles and Hubberman model where in presenting the data using narrative text. The results of this study found 8 poems which are cultural values of wandering in Arabs. The culture of the Arabs holds fast to wandering in search of sustenance and knowledge. In addition, by migrating Arabs can establish good relations with the surrounding community, can have patience and fortitude in life, and are able to survive. By migrating Arabs will have a high value in the eyes of others. In addition, it can hone the value of the skills it has. That is the meaning of the cultural value of wandering that is embedded in Arabs in order to realize their ideals.*

Keywords: *cultural values migrating, arabs, diwan imam syafi'i, ethnolinguistics*

Abstrak: Banyak beberapa ulama zaman dahulu merantau dari suatu tempat ke tempat lain tidak lain untuk mencari ilmu dan mencari rezeki. Merantau bagaikan madrasah hidup yang didalamnya dapat belajar banyak hal, seperti memahami segala bentuk pengalaman dan kesaksian hidup yang ada di dunia. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui makna merantau dalam kitab diwan imam syafii. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman dimana dalam penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Hasil dari penelitian ini menemukan 8 syair yang merupakan nilai-nilai budaya merantau pada orang arab. Budaya orang Arab memegang teguh merantau dalam rangka mencari rezeki dan ilmu. Selain itu dengan merantau orang arab dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, dapat memiliki kesabaran dan ketabahan dalam hidup, serta mampu bertahan hidup. Dengan merantau orang arab akan memiliki nilai yang tinggi di mata orang lain. Selain itu dapat mengasah nilai keterampilan yang dimilikinya. Itulah makna nilai budaya merantau yang tertanam dalam diri orang Arab agar bisa mewujudkan cita-citanya.

Kata kunci: nilai budaya merantau, orang arab, diwan imam syafi'i, etnolinguistik

Pendahuluan

Merantau sudah menjadi hal yang tidak lazim lagi bagi para ulama bangsa Arab. Merantau tidak hanya untuk pengalaman saja, akan tetapi merantau juga dapat mengkokohkan persaudaraan, menambah wawasan, serta menambah ilmu pengetahuan (Putra 2018). Sebagaimana yang dilakukan oleh ulama zaman dahulu, mereka mengorbankan segala hal bahkan keluarganya untuk pergi ke negeri orang untuk mencari ilmu, menulis kitab, serta berdakwah (Fattah 2016:18). Dalam hal merantau tetap harus menunjukkan adab yang baik kepada masyarakat bangsa tujuan. Sebagaimana syair-syair yang terapat dalam Diwan Imam Syafii yang menuliskan syair-syairnya tentang nilai-nilai budaya merantau. Diwan Imam Syafii memiliki beberapa bab-bab yang *relate* dengan kehidupan sekarang yang dari setiap bait-bait

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

syairnya mengandung persoalan-persoalan yang itu dapat diterapkan di kalangan para pelajar muslim.

Penelitian terkait merantau sudah ada yang meneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yeni Angelia dan In'amul Hasan yang meneliti merantau dalam menuntut ilmu kajian living hadis oleh masyarakat Minangkabau. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi menuntut ilmu yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sesuai dengan tradisi yang berdasarkan hadis Nabi (Angelia and Hasan 2017:81). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihwanus Sholik dkk yang meneliti tentang Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya ada beberapa faktor pendorong dan penarik kegiatan merantau suku Bawean (Sholik et al. 2016:152). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Faezzah Kassim dan Norazlan Hadi Yacoob yang menuliskan artikelnya tradisi merantau masyarakat Melayu berdasarkan puisi tradisional (pantun). Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang melaya tujuan merantau berdasarkan puisi tradisional adalah mengubah taraf hidup, mencari ilmu, mencari rezeki, jika terpaksa karena tekanan hidup dampak dari peperangan (Kassim and Yacoob 2018:134) sama halnya dengan nilai budaya merantau menurut masyarakat Minangkabau bahwasanya dari peribahasa minang ini dijadikan prinsip penguatan adat bersendi kepada agama, dan menggambarkan prinsip mudah bergaul dan beradaptasi dengan baik (Damayanti 2019:946)

Penelitian terdahulu menggambarkan bahwasanya merantau haruslah sesuai dengan al-Quran dan sunah Nabi yang bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, mencari rezeki. Selain itu dalam hal merantau juga harus tetap menunjukkan sikap mudah bergaul dan beradaptasi yang sesuai dengan norma-norma berlaku. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu kajian yang diteliti menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia yang dilihat dari karya sastra. Penelitian ini beda dari penelitian yang terdahulu karena peneliti akan meneliti nilai budaya merantau bangsa Arab yang menggunakan teori etnolinguistik dimana teori ini dapat menelusuri bentuk-bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh budaya Arab.

Sebagaimana etnolinguistik merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji antara bahasa dengan budaya masyarakat (Sugianto 2017:4). Hal ini menjadi penting dikaji agar dapat melihat bentuk-bentuk linguistik yang terdapat di syair-syair Imam Syafii tentang nilai-nilai budaya merantau yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, serta hakikat bentuk dan makna serta hubungan keduanya (Damayanti 2019:942).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono 2013:291) seperti buku-buku maupun referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah jurnal-jurnal artikel yang sesuai dengan pembahasan yakni budaya merantau, teori etnolinguistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman dimana dalam penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono 2015:341).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memiliki nama asli Imam Abu Abdullah bin Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin Saib bin Abi 'Abid bin Abdun Yazid bin Hasyim bin Muthallib bin Abdi Manafi al-Qurasy al-Muthallibi (Salim n.d.:4) (Syaraji 2017:223). Beliau lahir pada zaman Abbasiyah di Gaza Palestina pada tahun 150 H (Salim n.d.:6) atau sekitar 767 M

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

(Hayatudin 2020:4) yang memiliki nama kecil Muhammad (Ningrum 2017:100) ada yang mengatakan ketika kecil disebut Abu Abdullah (Syaraji 2017:223). Anak dari pasangan bapak yang bernama Idris ibn al-Abbas ibn Syafi'i ibn al-Saib ibn Ubaid ibn Abdul Yazid ibn Hasyim ibn al-Muthalib ibn Abdi Manaf (Hayatudin 2020:4) dan seorang ibu yang bernama Fatimah binti Abdullah bin al-Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (Syaraji 2017:223). Kakek beliau bernama Syafi'i sehingga nama Syafi'i dijadikan laqabnya (Hayatudin 2020:4).

Pada usia dua tahun, beliau dibawa ibunya hijrah dan menetap di Mekah (Salim 2019:10) dan tinggal selama 43 tahun. Di kota Mekah beliau belajar al-Quran dan hadis, sehingga beliau amatlah mahsyur dalam belajar terkait hadis (Salim n.d.:7). Pada tahun 195 H bertepatan tahun 811 M, Imam Syafi'i melakukan perjalanan ke Baghdad dan menetap disana selama beberapa bulan. Pada tahun 199 H bertepatan tahun 815 M beliau sampai di Negeri Mesir. Di Mesir beliau menghabiskan umurnya untuk ilmu hingga ia meninggal dalam usia 54 tahun pada hari Jum'at, bulan Rajab, tahun 204 M (Salim 2019:10) atau bertepatan dengan bulan Januari tahun 820 M. Beliau dimakamkan pada daerah Qarafah tidak jauh dari Jabal Muqattam (Salim 2019:10).

Nilai Budaya Merantau dalam Syi'ir Diwan Imam Syafi'i

Bangsa Arab salah satu bangsa yang melakukan merantau. Merantau dapat dikatakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas negara ataupun batas bagian dalam suatu negara (Sholik et al. 2016:146). Menurut KBBI, merantau adalah berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan se-bagainya (Marta 2014:27)(Desnalia 2019:4)(Yazidah 2017:28). Merantau juga merupakan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan, membuat seseorang menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan, selain itu juga merantau juga bisa menaikkan martabat seseorang ketika berada di kampung halaman (Putra 2018) (Yazidah 2017:29).

Hal ini banyak para ulama yang merantau untuk mencari ilmu. Seperti halnya AbuJa'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabar yang merupakan seorang hujjah, ahli tafsir, ahli hadis, ahli, fiqh, serta ahli dalam berbagai cabang ilmu agama (Fattah 2016:63). Beliau merantau dari tempat lahirnya kota Amula menuju Baghdad dan Kuffah untuk belajar dan mendalami agama, mempelajari al-Quran (Fattah 2016:69) Kemudian Imam Nawawi yang merantau untuk menekuni proses belajar mengajar, menulis kitab, menyebarkan ilmu, beribadah (Fattah 2016:131). Sehingga dalam hal ini para ulama yang termasuk bangsa Arab memiliki tujuan dalam merantau untuk belajar, mengajar, menulis kitab, menyebarkan ilmu, serta beribadah.

Sebagaimana yang telah dituliskan Imam Syafi'i dalam kitab diwan imam syafi'i terdapat beberapa nilai budaya merantau. Berikut nilai-nilai budaya merantau yang terdapat dalam kitab diwan imam syafi'i:

Nilai Keilmuan

Seperti dalam syairnya yang berbunyi:

مَائِنِ الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَأَدَبٍ # مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرِبْ

"Orang yang berakal dan beradab tidak pantas bermalas-malas. Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan merantaulah ke Negeri orang"

Maksud dari syair ini bahwasanya imam syafii memerintahkan agar orang yang berakal menetap di satu tempat tidak dianjurkan. Karena itu merantaulah agar mendapatkan pengalaman kehidupan serta pengalaman keilmuan (Salim 2019:66). Sehingga imam syafii menganjurkan agar mencari pengalaman hidup sebanyak mungkin dengan tidak menetap di

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

satu tempat saja melainkan merantau lah agar mendapatkan pengalaman kehidupan dan keilmuan.

Nilai persaudaraan (Tali silaturahmi)/sosial

سَافِرٌ يَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تُقَارِفُهُ # وَأَنْصَبَ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

“Pergilah maka akan kamu temukan orang seperti yang kamu tinggalkan. Bersungguh-sungguhlah karena kenikmatan hidup itu muncul setelah adanya kepayahan”

Maksud dari syair ini adalah dalam perantauan seseorang pasti akan menemukan seorang sahabat seperti yang ia tinggalkan di kampung halamannya. Sebagaimana sahabat tersebut akan menyambut dengan penuh kasih sayang serta persaudaraan, sehingga pasti akan merasakan bahagia (Salim 2019:67). Oleh karena itu Imam Syafi’i menganjurkan untuk merantau agar menambah sahabat yang dapat dijadikan relasi baik itu pendidikan maupun bisnis. Selain itu agar menambah silaturahmi.

Selain itu terdapat dalam syair

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ # إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرَمْ لَمْ يَطِبْ

“Sudah aku perhatikan bahwa air yang tergenang itu tidak baik. Sebaliknya apabila air itu mengalir maka ia akan baik kembali”.

Maksudnya dari syair ini adalah bahwasanya anjuran merantau pun harus bisa menjaga tingkah laku agar dalam merantauan mendapat keberkahan dan di sukai setiap orang. Sehingga tidak menimbulkan mara bahaya, harus bisa jaga sikap ketika merantau. Bagaikan air yang mengalir yang menyesuaikan keadaan cuaca setempat. Sehingga harus pandai menyesuaikan dengan lingkungan dan bergaullah dengan sikap yang baik kepada masyarakat sekitar.

Nilai Sabar dan Kesungguhan

وَأَنْصَبَ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

Sebagaimana Imam Syafi’i memerintahkan agar dalam merantau bersungguh-sungguhlah atas apa yang ingin dicita-citakan. Karena menurut imam syafi’i kesenangan atau kesuksesan akan didapatkan setelah adanya kesulitan. Maksudnya meskipun dalam merantau banyak kendala ataupun masalah yang dihadapinya kalau bisa sabar serta bersungguh-sungguh terhadap tujuannya maka pasti akan ada kesuksesan setelahnya.

Nilai bertahan hidup

وَالْأَسْدُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ # وَالسَّهْمُ وَلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبْ

“Singa tidak akan menjadi buas apabila ia tidak keluar dari hutannya. Begitupun anak panah, ia tidak akan lepas dari busurnya”.

Singa jika hanya berdiam diri dikandanginya maka ia akan kelaparan kemudian mati. Lainhalnya apabila singa keluar dari kandangnya maka ia akan menemukan mangsanya, sehingga dia akan mampu bertahan hidup. Begitupun anak panah, ia tak akan mengenai sasarannya apabila tidak dilepaskan dari busurnya (Salim 2019:68).

وَالتَّبْرُ كَالتَّبْرِ مُلْمَى فِي أَمَا كِنِهِ

"Maka, semakin jauh rantauannya, semakin agung juga pula hasil yang dikehendakinya"

Dari syair ini mengungkapkan bahwa semakin jauh rantauan yang dilakukan maka semakin besar pula hasil yang ingin dicapai. Semakin banyak hasilnya maka akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun sanak keluarganya apabila bekerja. Akan tetapi kalau dalam menimba ilmu maka ilmunya akan semakin luas dan pemikirannya akan semakin luas sehingga banyak mengeluarkan karya-karya berupa buku-buku maupun kitab-kitab yang dimana dari buku tersebut memiliki banyak manfaat bagi para pembaca maupun penikmat buku.

Dari pernyataan di atas bahwasanya Imam Syafi'i yang merupakan seorang bangsa Arab melakukan merantau karena didalamnya terdapat nilai bertahan hidup. Hal ini dibuktikan dengan kedua syair di atas bahwasanya merantau dapat menjadikan kita mendapatkan apa yang diinginkan seperti bekerja hasilnya berupa uang yang digunakan untuk bertahan hidup. Selain itu dengan mencari ilmu hasilnya berupa ilmu yang dapat digunakan untuk bertahan hidup dari segala masalah yang ada.

Nilai kemuliaan dan kehormatan

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ أَمَا كَيْنِهِ # لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَ مِنْ عَرَبٍ

Andaikan matahari itu berhenti dan tetap berada di porosnya, semua orang pun akan merasa bosan, baik orang Arab maupun asing.

Dari syair tersebut andai kata matahari tidak memutar mengelilingi bumi, tentu seluruh manusia akan merasa bosan dan tidak dapat hidup nyaman (Salim 2019:68). Syair tersebut mengatakan bahwa orang yang merantau akan terasa terhormat baik di keluarga maupun masyarakat sekitar. Seperti matahari apabila terbit, maka matahari akan memberikan sinarnya kepada seluruh makhluk. Dengan sinarnya pula menjadikan tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan subur. Sehingga keberadaan matahari di siang hari sangatlah mulia dan sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk. Begitupun merantau kehadirannya ketika pulang ke kampung halamannya maka keberadaannya sangat dihormati.

فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ # وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَلِكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

. "Maka, semakin jauh rantauannya, semakin agung juga pula hasil yang dikehendakinya.

Apabila ia sudi meninggalkan negrinya, maka ia akan mulia bagaikan emas".

Begitupun syair kedua yang mengungkapkan bahwasanya dengan bersedia merantau atau meninggalkan negrinya dengan tujuan yang jelas maka akan meraih kemuliaan yang sangat dibangga-banggakan baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Karena disimbolkan seperti emas bahwasanya emas memiliki nilai yang tinggi dimasyarakat.

سَأَضْرِبُ فِي طُولِ الْبِلَادِ وَعَرْضِهَا 0 أَنَأَلُ مُرَادِي أَوْ أَمُوتُ غَرِيبًا

فَإِنْ تَلَفْتُ نَفْسِي فَلِلَّهِ دَرُّهَا 0 وَإِنْ سَلِمْتُ كَانَ الرَّجُوعُ قَرِيبًا

"Aku akan pergi ke ujung-ujung dunia. Hingga ketemu apa yang aku cari atau mati dalam perantauan.

Apabila aku mati maka kebaikan itu karna Allah semata. Apabila aku selamat maka aku akan kembali dalam waktu dekat"

Syair ketiga ini dalam syarahnya Imam Syafi'i meniatkan diri untuk merantau ke berbagai daerah kalau perlu ke ujung dunia. Hal ini dilakukan untuk mencari ilmu dan rezeki serta memenuhi seruan agama (Salim 2019:71). Dari syair ini seseorang yang sudah memantapkan dirinya untuk merantau dalam hal mencari ilmu maupun rezeki akan membawakan seseorang dalam dua hal, yakni menggapai cita-cita atau meninggal dalam rantauan. Hal ini

Melihat pernyataan di atas bahwasanya imam syafii menganjurkan untuk merantau karena didalamnya dapat mendapatkan kehormatan baik dari keluarga maupun masyarakat baik dari segi sosial maupun segi agama. Selain itu apabila seseorang meninggal di tanah rantauan dalam keadaan menunaikan tujuannya mencari ilmu atau mencari rezeki maka Allah akan membalasnya secara langsung. Sedangkan apabila seseorang kembali ke daerah asalnya dengan selamat maka cita-cita dan harapannya akan tertunaikan.

Nilai keterampilan

وَالْتَّبْرُ كَالْتَّبْرِ مُلْقَى فِي أَمَا كِنِهِ # وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

“Emasapun seperti debu bertebaran di sela-sela tanah. Dan cendana yang berada di tengah hutan sama seperti kayu bakar”.

Dalam syarahnya bahwa biji logam emas sebelum diolah menjad emas yang menarik dijual-belikan, ia bagaikan debu yang bercampur dengan tanah, kerikil-kerikil dan bebatuan lainnya. begitupun kayu cendana yang memiliki bau harum, apabila ia hanya berada di hutan, tidak ditebang dan diolah dengan baik, maka kayu tersebut tidak ada bedanya dengan kayu-kayu bakar lainnya (Salim 2019:69). Maksud dari syair ini bahwasanya ketika merantau harus bisa mengasah diri keterampilan yang dimilikinya dengan sungguh-sungguh serta mengasah ilmunya dengan cara belajar dengan sungguh sungguh. Apabila bisa memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan baik maka akan memiliki nilai yang berharga di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Tujuan merantau adalah agar mendapatkan pengalaman dan pengajaran hidup. Sehingga dari pembahasan di atas ditemukan 8 syair yang mengandung nilai-nilai budaya merantau pada orang arab. Nilai budaya yang terdapat dalam diwan Imam Syafi'i adalah nilai keilmuan, nilai persaudaraan, nilai kesabaran dan kesungguhan, nilai bertahan hidup, nilai kemuliaan dan kehormatan, serta nilai keterampilan. Budaya orang Arab memegang teguh merantau dalam rangka mencari rezeki dan ilmu. Selain itu dengan merantau orang arab dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, dapat memiliki kesabaran dan ketabahan dalam hidup, serta mampu bertahan hidup. Dengan merantau orang arab akan memiliki nilai yang tinggi di mata orang lain. Selain itu dapat mengasah nilai keterampilan yang dimilikinya. Itulah makna nilai budaya merantau yang tertanam dalam diri orang Arab agar bisa mewujudkan cita-citanya.

Daftar Pustaka

- Angelia, Yeni, and In'amul Hasan. 2017. “Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau).” *Jurnal Living Hadis* 2(1):67-82.
- Damayanti, Welsi. 2019. “Nilai Budaya Dalam Peribahasa Minangkabau Berdasarkan Makna Merantau: Kajian Etnolinguistik.” *Seminar Internasional Riksa Bahasa* 941-48.
- Desnalia, Ely. 2019. “Makna Merantau Bagi Orang Minangkabau Di Kota Palembang (Studi Pada Perantau Minang Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning) ELY.” Universitas Sriwijaya.
- Fattah, Abdul. 2016. *Karena Ilmu Mereka Rela Membujang*. edited by M. A. Qahhar and M. I. Al-Bimawi. Solo: Zam Zam.
- Hayatudin, Amullah. 2020. “Telaah Istinbath Hukum Imam Syafii Tentang Kadar Susuan Yang Mengharamkan Pernikahan.” *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)* 2(1):1.
- Kassim, Faezah, and Norazlan Hadi Yacoob. 2018. “Tradisi ‘ Merantau ’ Masyarakat Melayu

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Berdasarkan Puisi Tradisional (Pantun).” *Jurnal Perspektif* 1(1):123-35.

- Marta, Suci. 2014. “Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 2(1):27-43.
- Ningrum, Ita Sofia. 2017. “Dasar-Dasar Para Ulama Dalam Berijtihad Dan (Fundamentals of Scholars in Conducting Ijtihad and Istinbāḥ Methods of Law).” *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 5(1):93-108.
- Putra, Meygi Mansyah. 2018. “Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Di Kota Bandung.” *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Salim, Muhamad Ibrahim. n.d. *Diwan Al-Imam Al-Shafi’i: Jauhar Al-Nafis Fi Shi’r Al-Imam Muhammad Bin Idris*. Mesir: Maktabah Ibnu Sina.
- Salim, Muhammad Ibrahim. 2019. *Syarah Diwan Imam Syafi’i Untaian Mutiara Hikmah Dan Petunjuk Hidup Imam Syafi’i*. edited by I. Wahyudi. Yogyakarta: Diva Press.
- Sholik, Muhammad Ihwanus, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufa’idah, Tri Agustina, and Ulfiona Rizki Ashari. 2016. “Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean).” *Cakrawala* 10(2):143-53.
- Sugianto, Alip. 2017. *Etnolinguistik Teori Dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaroji. 2017. “Pengaruh Hadis Dalam Ilmu Fiqih Dan Teologi (Kajian Tokoh Dan Pemikiran Imam Syafii).” *El-Furqania* 5(2).
- Yazidah, Izatul. 2017. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Budaya Merantau Dan Agama Terhadap Kegiatan Berwirausaha Rumah Makan Padang Di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu.” IAIN Bengkulu.